

Pola Komunikasi Keluarga dalam Mendidik Anak di Era Revolusi Industri 4.0

(Studi Kasus Komunikasi Orang Tua terhadap Anak dalam Membangun Akhlakul Karimah)

Mistra Jamil, Ernita Arif, Sarmiati

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas

mistrajamil89@gmail.com

Abstrak

Era Revolusi Industri ini, mungkin banyak diantara kita yang masih berkurang memperhatikan dan mempelajari akhlak. Banyak orang tua yang kurang mengetahui dan memahami bagaimana cara mendidik anak. Keadaan ini semakin kompleks dengan fakta yang menyebutkan bahwa di era ini memasuki Revolusi Industri 4.0. Komunikasi orang tua-anak sangat penting bagi orang tua dalam upaya melakukan kontrol, pemantauan, dan dukungan pada anak. Tindakan orang tua untuk mengontrol, memantau dan memberikan dukungan dapat dipersepsi positif atau negatif oleh anak, diantaranya dipengaruhi oleh cara orang tua berkomunikasi.

Kata Kunci: komunikasi, keluarga, mendidik, revolusi industri 4.0

Abstract

In era of the Industrial Revolution, perhaps many of us are still paying less attention to and studying morality. Many parents do not know and understand how to educate their children. This situation is getting more complex with the fact that this era is entering the Industrial Revolution 4.0. Parent-child communication is very important for parents in an effort to control, monitor, and support children. The actions of parents to control, monitor and provide support can be perceived positively or negatively by children, including the way parents communicate.

Keywords: communication, family, education, industrial revolution 4.0

1. Pendahuluan

Pembentukan akhlak anak tergantung pada pendidikan kedua orang tuanya. Anak akan tumbuh menjadi generasi yang berakhlak baik jika memperoleh pendidikan yang baik, sebaliknya anak akan tumbuh menjadi generasi yang berakhlak buruk jika memperoleh pendidikan yang buruk. Oleh karena itu, lingkungan keluarga banyak dihubungkan dengan perilaku anak sebab yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pendidikan sikap dan perilaku seorang anak adalah orang tua. Di samping lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, orang tua menjadi salah satu kunci keberhasilan perilaku anak dalam segala hal, baik bertutur kata maupun dalam hal pendidikan formal sehingga orang tua perlu menciptakan komunikasi yang intens dengan anaknya.

Salah satu tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya adalah mendidik mereka dengan akhlak yang mulia. Seorang anak yang memerlukan pendalaman dan penanaman nilai moral dan akhlak ke dalam jiwa mereka, sebagaimana orang tua harus mendidik dan berjiwa suci, berakhlak mulia, serta jauh dari sifat hina dan keji. Mereka juga dituntut menanamkan nilai-nilai mulia ini kedalam jiwa-jiwa anak dan menyucikan kalbu mereka dari kotoran (Mazhariri, 2008 : 240).

Pola komunikasi yang digunakan oleh keluarga dalam hal ini orang tua dalam membentuk karakter anak, lebih dominan menggunakan model terbuka atau model komunikasi demokratis dibandingkan dengan model komunikasi tertutup atau otoriter. Penanaman nilai-

nilai akhlakul karimah dalam penelitian ini adalah orang tua yang telah berhasil mendidik anak mulai dari dalam kandungan sampai mereka menginjak usia dewasa. Berikut ruang lingkup akhlakul karimah:

1. Akhlak terhadap Allah, yaitu pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Bentuk-bentuk perilaku yang dikerjakan sebagai berikut :
 - a. Bersyukur kepada Allah. Manusia diperintahkan untuk memuji dan bersyukur kepada Allah karena orang yang bersyukur akan mendapat tambahan nikmat, sedangkan orang yang ingkar akan mendapat siksa.
 - b. Meyakini kesempurnaan Allah. Meyakini bahwa Allah mempunyai sifat kesempurnaan. Setiap yang dilakukan adalah suatu yang baik dan terpuji.
 - c. Taat terhadap perintah-Nya. Manusia ditugaskan di dunia ini adalah untuk beribadah karena itu taat terhadap aturan-Nya merupakan bagian dari perbuatan baik.
2. Akhlak terhadap sesama manusia Banyak sekali rincian tentang perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal itu tidak hanya berbentuk larangan melakukan hal-hal yang negatif, seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib sesama. Di sisi lain, manusia juga didudukkan secara wajar. Nabi dinyatakan sebagai manusia seperti manusia lain, namun dinyatakan pula beliau adalah Rasul yang memperoleh wahyu Illahi. Atas dasar itu, nabi memperoleh penghormatan melebihi manusia lainnya.
3. Akhlak terhadap lingkungan. Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Dasar yang digunakan sebagai pedoman akhlak terhadap lingkungan adalah tugas kekhalifahannya di bumi yang mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan pencitaannya (Shihab, 2000 : 161-170).

2. Pembahasan

2.1 Komunikasi Orang Tua Dengan Anak

Shek (Lestari 2012, 61), hasil-hasil penelitian mengatakan bahwa komunikasi orang tua-anak dapat mempengaruhi fungsi keluarga secara keseluruhan dan kesejahteraan psikososial pada diri anak. Clark dan Shileds (Lestari, 2012:61) menemukan bukti bahwa komunikasi yang baik antara orang tua-anak berkorelasi dengan rendahnya keterlibatan anak dalam perilaku delinkuen. Komunikasi orang tua-anak sangat penting bagi orang tua dalam upaya melakukan kontrol, pemantauan, dan dukungan pada anak. Tindakan orang tua untuk mengontrol, memantau dan memberikan dukungan dapat dipersepsi positif atau negatif oleh anak, diantaranya dipengaruhi oleh cara orang tua berkomunikasi.

1. Panduan untuk Komunikasi Efektif dalam Keluarga

Menurut Wood (2013), ada empat panduan untuk komunikasi yang efektif dalam keluarga yaitu:

a. Mengelola keseimbangan peran dalam hubungan keluarga

Salah satu panduan terpenting dalam keberlangsungan kehidupan keluarga yang sehat adalah menciptakan keadilan peran keluarga. Tanggung jawab ini di emban oleh seluruh anggota keluarga, bukan tanggung jawab ayah atau ibu saja. Penghargaan adalah element yang diinginkan dalam sebuah hubungan. Misalnya afeksi dan dukungan sosial yang timbul dalam keluarga.

b. Membuat pilihan sehari-hari untuk menguatkan keintiman

Panduan terpenting kedua untuk menguatkan komunikasi dalam keluarga adalah kepekaan melihat kondisi keluarga sebagai refleksi pilihan yang diambil oleh anggotanya. Secara spesifik keluarga cenderung fokus pada hal-hal besar, seperti ketika

sedang menangani konflik serius. Padahal hal-hal kecil seringkali dapat mempererat hubungan dalam keluarga Carter (Wood, 2013). Dampak dari hal-hal kecil bila sering dilakukan dapat menciptakan pilihan yang bisa meningkatkan kualitas hubungan dalam keluarga.

- c. Menunjukkan rasa menghargai dan perhatian Agar tercipta keluarga yang saling cinta dan memuaskan, anggota keluarga harus menunjukkan bahwa mereka secara konsisten menghormati dan memerhatikan anggota lain.
- d. Jangan terluka hanya karena hal kecil Kita semua pasti memiliki kebiasaan pribadi yang mungkin tidak disukai oleh orang lain. Mungkin kita tidak tau bahwa ada anggota lain yang terganggu dengan aktivitas kita. Kadang kita jarang mempertimbangkan perasaan anggota lain. Namun kita dapat membantu pasangan untuk mengurangi kelemahan yang ia miliki. Perspektif yang diambil ikut mempengaruhi persepsi dan perasaan yang dialami

2.2 Pola Komunikasi Keluarga

Komunikasi merupakan faktor yang penting bagi perkembangan diri anak, karena ketika tidak ada komunikasi di dalam suatu keluarga akan berakibat fatal seperti timbulnya perilaku nakal pada anak. Berbagai permasalahan yang dihadapi anak, menyebabkan sebagian anak mengalami depresi, kegoncangan nilai dan perilaku nakal, termasuk kurang efektifnya komunikasi dalam keluarga dari kegagalan orangtua dalam menurunkan nilai rohani atau nilai moral kepada anaknya. Pola diartikan sebagai bentuk atau struktur yang tetap. Sedangkan komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan cara tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dengan demikian yang dimaksud pola komunikasi adalah hubungan antara dua orang atau lebih dalam penerimaan dan pengiriman pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan dapat dipahami (Bahri, 2004 : 1). Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaum antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto, 2005:27). Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Komunikasi antara orang tua dengan anak yang penulis maksud adalah proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan berfikir dan perasaan, berupa ide, informasi, kepercayaan, inbauan, dan sebagainya yang dilakukan orang tua kepada anaknya secara langsung untuk mengubah sikap dan tingkah laku. Komunikasi yang dilakukan yaitu komunikasi antara peribadi yang dilakukan secara tatap muka bertujuan untuk mengubah sikap dan tingkah laku anak (komunikasi). Pada hakikatnya komunikasi merupakan faktor yang paling penting dalam kehidupan social antar manusia. Sebagai besar waktu manusia digunakan untuk berkomunikasi. Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia lain secara beradab, karena cara-cara berperilaku tersebut harus dipelajari lewat pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain yang intinya adalah komunikasi. Sebuah keluarga yang ideal adalah sebuah keluarga yang lengkap posisi dan peranannya. Ada suami dan istri yang juga berperan sebagai bapak dan ibu bagi anak-anak mereka. Hubungan antar anggota keluarga ini terbentuk karena sebuah komunikasi yang tepat dan sesuai untuk digunakan dalam keluarga itu, dan bisa jadi masing-masing keluarga menerapkan pola komunikasi yang berbeda-beda karena sangat tergantung kebutuhan dan situasi yang melatarinya.

Secara umum, komunikasi dalam keluarga ini biasanya berbentuk komunikasi antar persona (*face to face communication*) yang pada intinya merupakan komunikasi langsung

dimana masing-masing peserta komunikasi dapat beralih fungsi, baik sebagai komunikator maupun komunikan. Selain itu, yang lebih penting lagi adalah bahwa reaksi yang diberikan masing-masing peserta komunikasi dapat diperoleh langsung. Karena itulah, keluarga dapat dikategorikan sebagai satuan sosial terkecil dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Bagi anak, komunikasi dalam keluarga merupakan pengalaman pertama yang merupakan bekal untuk menempatkan diri dalam masyarakat. Komunikasi ini akan memberikan pengaruh bagi kehidupannya. Komunikasi dalam keluarga dapat pula dipengaruhi oleh pola hubungan antar peran. Hal ini disebabkan oleh masing-masing peran yang ada dalam keluarga dilaksanakan melalui komunikasi. Dalam kaitannya dengan peran, aspek yang paling penting menurut Blood dan Walfe adalah posisi anggota keluarga karena distribusi/alokasi kekuasaan, kemudian aspek berikutnya yang penting adalah pembagian kerja di dalam keluarga. Jadi, kombinasi antara kekuasaan dan pembagian kerja menurut Blood dan Walfe adalah hal yang mendasar dalam keluarga.

Hal ini dipengaruhi pula oleh posisi ke hubungan suami istri dalam keluarga yang dapat dikembangkan dalam dua pola hubungan, yaitu pertama hubungan antara pria dan wanita ditelaah dalam arti distribusi dan alokasi kekuasaan, dan yang kedua adalah hubungan antara pria dan wanita yang ditelaah dengan menganalisa ada atau tidaknya differensiasi dalam perilaku antara pria dan wanita, yang pada kenyataan umumnya menunjukkan pada peranan yang berbeda oleh masing-masing jenis kelamin. Dalam masyarakat, kedua pola hubungan itu bisa tampil bersama-sama maupun tidak. Penegak kemerdekaan, persamaan, keadilan dan perdamaian antara bangsa dan umat manusia dalam rangka mewujudkan suatu tata dunia baru yang berdasarkan keadilan (internasional).

2.3 Konsep Keluarga

Dalam kehidupannya manusia tidak dapat berdiri sendiri, oleh sebab itu manusia dikategorikan sebagai makhluk sosial yang perlu mengadakan komunikasi dengan manusia lainnya, ataupun menyatakan pendapat, perasaan, kemauan dan keinginan agar orang lain dapat memahami keinginan kita begitupula kita dapat memahami keinginan orang lain. Dengan kodratnya demikian secara tidak langsung manusia akan membuat suatu komunitas yang lebih besar yang disebut masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok terkecil masyarakat yaitu keluarga. Sehingga dapat dikatakan keluarga merupakan sistem sosial terkecil yang ada di dalam masyarakat. Hal ini terjadi, sebab di dalam keluarga terjalin hubungan yang kontinyu dan penuh kekaraban, sehingga jika diantara anggota keluarga itu mengalami peristiwa tertentu maka, anggota keluarga yang lain biasanya ikut merasakan peristiwa itu. Salah satu definisi dari keluarga adalah : Jaringan orang-orang yang berbagi kehidupan mereka dalam jangka waktu yang lama, yang terikat oleh perkawinan, darah, atau komitmen, legal atau tidak, yang menganggap diri mereka sebagai keluarga, dan yang berbagi pengharapan-pengharapan masa depan mengenai hubungan yang berkaitan (Galvin and Bromel dalam Moss & Tubbs; 2005).

Dari definisi tersebut maka keluarga adalah kelompok orang yang secara bersama saling berbagi kehidupan dalam jangka waktu yang lama baik dalam ikatan perkawinan maupun tidak dan saling berbagi harapan tentang masa depan mereka. Sehingga bentuk keluarga dalam definisi tersebut ini tidak selalu dalam bentuk ikatan perkawinan. Sedangkan definisi lain tentang keluarga disebutkan sebagai berikut : *An organized, relational transactional group, usually occupying a common living space over an extended time period, and possessing a confluence of interpersonal images that evolve through the exchange of meaning over time.* (Person dalam De Vito : 2001). Di budaya timur yang disebut keluarga adalah mereka yang terikat dalam ikatan perkawinan yang sah. Selain itu jumlah anggota keluarga di masyarakat barat biasanya hanya terdiri dari anggota keluarga inti yaitu ayah, ibu dan anak. Sedangkan di masyarakat Timur konsep anggota keluarga bukan hanya terdiri dari keluarga inti namun termasuk anggota keluarga yang lain seperti nenek, kakek, adik, keponakan dan

sebagainya. Dari pendekatan sosiologi dikemukakan oleh Charles Cooley dalam Henslin (2006) bahwa keluarga merupakan kelompok primer atau kelompok pertama yang memberikan dasar bagi kehidupan seseorang. Dengan adanya interaksi tatap muka yang intim, kelompok primer memberikan perasaan kepada seseorang tentang siapa dirinya. Selain itu keluarga penting bagi kesejahteraan emosional seseorang, dan memunculkan rasa harga diri karena didalamnya menawarkan rasa kebersamaan, rasa dihargai, dan dicintai.

Keluarga menjadi penting karena nilai dan sikapnya menyatu dalam identitas seseorang. Seseorang akan menginternalisasikan pandangan keluarganya yang menjadi suatu lensa melalui mana ia memandang kehidupan. Bahkan sebagai orang dewasa, tidak peduli sejauh apapun masa kanak-kanak telah meninggalkan seseorang, keluarga sebagai kelompok primer awal tetap berada dalam dirinya. Oleh karenanya sangat sukar bagi seseorang bahkan barangkali tidak mungkin, untuk memisahkan diri dari kelompok primer seseorang, karena diri dan keluarga melebur kedalam suatu konsep “kita”. Seperti disebutkan juga oleh Littlejohn (2001) bahwa sebagai sebuah sistem maka keluarga juga memiliki hierarki, yang membedakan posisi antara satu unsur dengan unsur lainnya. Akses para anggota keluarga terhadap kekuasaan dan sumberdaya berbeda. Ketidaksamaan atau asimetri yang melekat pada sistem keluarga inilah yang merupakan dasar konflik, dan ini muncul pada waktu para anggota keluarga mengadakan tawar-menawar dan bersaing untuk meraih kedudukan dan hal-hal yang dinilai tinggi. Walaupun ketegangan dan potensi konflik terus menerus hadir, tujuan-tujuan bersama dan cinta yang timbal balik menyebabkan para anggota keluarga saling terikat. Asumsi yang lain adalah bahwa konflik dalam keluarga dapat membawa akibat positif dan negatif dan bila konflik ditekan, maka hal demikian dapat menimbulkan akibat yang buruk pada anggota keluarga. Bila konflik tidak muncul, maka tidak berarti bahwa kebahagiaan sudah terjamin.

Konflik terjadi dalam keluarga dalam rangka upaya-upaya para anggota keluarga untuk memperebutkan sumber-sumber daya yang langka yaitu hal-hal yang diberi nilai, seperti uang, perhatian, kekuasaan dan kewenangan dalam memainkan peranan tertentu. Para anggota keluarga dapat juga merundingkan atau mengadakan proses tawar-menawar dalam mencapai tujuan yang saling berkompetisi. Interaksi yang bersifat konflik berkisar dari interaksi yang bersifat verbal sampai kepada yang bersifat fisik. Interaksi yang penuh masalah terjadi bila tidak ada aturan-aturan semacam itu, atau bila aturan-aturan tidak ditetapkan secara konsekuen, atau bila aturan-aturan itu hanya diterima oleh satu pihak saja.

2.4 Keluarga dan Fungsinya

Keluarga adalah suatu unit atau lingkungan masyarakat yang paling kecil atau merupakan eselon masyarakat yang paling bawah dari satu lingkungan negara. Posisi keluarga atau rumah tangga ini sangat sentral seperti diungkapkan oleh Aristoteles bahwa keluarga rumah tangga adalah dasar pembinaan negara.

Dari beberapa keluarga rumah tangga berdirilah suatu kampung kemudian berdiri suatu kota. Dari beberapa kota berdiri satu propinsi, dan dari beberapa propinsi berdiri satu negara. Dengan demikian jelas bahwa keluarga atau sebuah rumah tangga sebagai lingkungan masyarakat yang paling kecil yang akan menentukan bentuk kehidupan masyarakat dan negaranya. Oleh karena itu, setiap rumah tangga atau keluarga di dalam kehidupan masyarakat ini mempunyai tiga fungsi kehidupan yang sangat menentukan keadaan masyarakatnya. Fungsi-fungsi tersebut adalah:

1. Sebagai lembaga masyarakat
2. Sebagai sumber manusiawi (*human resource*)
3. Tempat pembinaan peradaban dan kebudayaan masyarakat serta pengembangannya (Noor, 1983)

Sebagai lembaga masyarakat, keluarga itu mempunyai arti bahwa bentuk dan corak kehidupan masyarakat itu ditentukan sekali oleh bentuk dan corak serta situasi kehidupan rumah tangga atau keluarga yang terdapat pada masyarakat tersebut. Apabila setiap keluarga itu baik, maka masyarakat yang akan terbentuk pun akan baik, begitu juga sebaliknya.

Sebagai *human resource* berarti dari sebuah keluarga akan dilahirkan generasi keturunan umat manusia yang akan mengisi dan menentukan suatu bentuk kehidupan masyarakat kelak di kemudian hari. Sementara itu, arti keluarga sebagai tempat pembinaan peradaban dan kebudayaan serta pengembangannya adalah bahwa setiap anak yang dilahirkan akan bersosialisasi atau bergaul dengan keluarganya terlebih dulu. Pergaulan anak sehari-hari dalam lingkungan keluarganya ini akan membentuk karakter, watak, dan sikap serta kepribadian anak. Menurut Anita Taylor, pengertian keluarga adalah kelompok sosial yang terkecil dalam masyarakat yang mempunyai ciri dan bentuk komunikasi yang berbeda dengan kelompok sosial lainnya. Perbedaan utama adalah pada situasi komunikasi yang terjadi dengan sangat akrab, keluarga merupakan kelompok dimana seseorang belajar tentang pola dasar untuk berhubungan dengan orang lain, sehingga berfungsi dalam suatu kesatuan sosial. Marhaeni menjelaskan fungsi utama keluarga yaitu merupakan suatu lembaga sosial yang membentuk kepribadian seseorang yang tercermin dalam pola perilakunya. Dalam artian, bahwa interaksi yang selalu terjadi antara anggota keluarga akan membentuk pribadi seseorang yaitu bentuk relative dari tingkah laku, sikap dan nilai-nilai seseorang yang diakui oleh dirinya maupun orang lain yang terbentuk dari pengalaman individu dalam lingkungan kebudayaan dari interaksi sosialnya dengan orang lain. Keluarga merupakan pendidikan primer dan bersifat fundamental bagi individu. Di situ seorang anak dibesarkan, memperoleh penemuan-penemuan, belajar hal-hal yang perlu untuk perkembangan selanjutnya. Di dalam keluargalah, seseorang pertama kali mendapat kesempatan menghayati penemuan-penemuan dengan sesama manusia, malahan dalam memperoleh perlindungan pertama.

Beberapa pengertian keluarga yang lain, seperti Margaret Mead mendefinisikan '*the cultural cornerstone of any society, transmitting its cultural history, instilling its prevailing value systems and socializing the next generation into effective citizens and human beings*'. Burgers dan Lacke mendefinisikan keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat yang anggotanya terikat oleh adanya hubungan perkawinan (suami-istri) serta hubungan darah (anakandung) atau anak pungut (adopsi).

Sementara fungsi keluarga dimanfaatkan dalam bentuk :

- a. Pemenuhan akan kebutuhan pangan, papan, sandang, dan kesehatan untuk pengembangan fisik dan sosial
- b. Kebutuhan akan pendidikan formal, informal dan nonformal untuk pengembangan intelektual, sosial, mental, emosional dan spiritual.

2.5 Tantangan Era Revolusi Industri 4.0

Revolusi Industri 4.0 merupakan istilah yang diutarakan Prof. Klaus Martin Schwab, teknisi, ekonom Jerman dan pendiri Executive Chairman World Economic Forum. Era Revolusi Industri 4.0 menghadirkan lini usaha baru, lapangan kerja, profesi baru. Siapa yang menyangka muncul pekerjaan sebagai buzzer politik, admin media sosial, juga brand endorser. Ancamannya, profesi dan lapangan kerja yang tergantikan mesin kecerdasan buatan dan robot. Revolusi telah terjadi sepanjang sejarah ketika teknologi baru dan cara baru untuk memahami dunia memicu perubahan besar dalam sistem ekonomi dan struktur sosial. Revolusi Industri 4.0 tidak hanya mesin dan sistem cerdas, cakupannya jauh lebih luas karena terjadi bersamaan, yaitu berupa gelombang terobosan di berbagai bidang, sekuensing gen hingga nanoteknologi, dari energi terbarukan hingga komputasi kuantum (Geneva Switzerland, 2017:11). Revolusi digital dan era disrupsi teknologi merupakan istilah lain dari Industri 4.0. Disebut revolusi

digital karena terjadinya proliferasi komputer dan otomatisasi pencatatan di semua bidang. Ada beberapa tantangan industri 4.0. Pertama, keamanan teknologi informasi. Kedua, keandalan dan stabilitas mesin produksi. Ketiga, kurangnya keterampilan memadai. Keempat, keengganan berubah pemangku kepentingan. Kelima, hilangnya banyak pekerjaan karena berubah menjadi otomatisasi (Muhammad Yahya, 2018:5-6).

Posisi manusia di Indonesia saat ini dalam masa disrupsi atau tercerabut. Jika dulu mau pergi ke suatu tempat harus menunggu angkutan lewat, kemudian muncul taksi. Setelah taksi menjamur, muncul kendaraan online seperti Go-jek dan Go-car. Dulu orang ketika mau mencukur rambut cukup datang ke tukang cukur tradisional. Era kini memunculkan industri barbershop yang modern dan praktis (Dian Marta Wijayanti, 2017:1-2). Irianto dalam karya *Industry 4.0, The Challenges of Tomorrow* (2017), menyebut tantangan Industri 4.0 meliputi beberapa hal. Pertama, kesiapan industri. Kedua, tenaga kerja terpercaya. Ketiga, kemudahan pengaturan sosial budaya. Keempat, diversifikasi dan penciptaan lapangan kerja dan peluang industri 4.0 yaitu inovasi ekosistem, basis industri yang kompetitif, investasi pada teknologi dan integrasi Usaha Kecil Menengah (UKM) dan kewirausahaan (Muhammad Yahya, 2018:9). Apakah hanya dunia kerja dan digital secara luas? Tentu tidak. Tantangan era Revolusi Industri 4.0 kompleks sekali. Belum lagi di dunia pendidikan, semua sudah berkonversi di dunia digital. Jika dulu cukup sistem manual, kuno, primitif, saat ini semua harus serba siber. Contohkan *e-library* (perpustakaan digital), *e-learning* (pembelajaran digital), *e-book* (buku online), dan lainnya. Peralihan gaya mengajar bergeser dari *teacher center* ke *student center* yang tentu dapat meningkatkan minat belajar siswa. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran menjadi inovasi pembelajaran berdampak positif. Tidak hanya dari segi minat belajar namun juga dari hasil belajar. Penggunaan berbagai aplikasi digital, CD pembelajaran interaktif, *e-book*, *website*, dan gaya belajar digital lainnya merupakan alternatif *paperless*. Guru tidak perlu mencetak berlembar-lembar soal tes bagi siswanya. Siswa dapat menempuh evaluasi dengan berbagai aplikasi online seperti *edmodo* dan *kahoot* (Dian Marta Wijayanti, 2017:7-8).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan tantangan era Revolusi Industri 4.0 sangat kompleks. Pertama, keamanan teknologi informasi yang menysar ke dunia pendidikan. Kedua, keandalan dan stabilitas mesin produksi. Ketiga, kurangnya keterampilan yang memadai. Keempat, keengganan untuk berubah para pemangku kepentingan. Kelima, hilangnya banyak pekerjaan karena otomatisasi. Keenam, stagnasi pemanfaatan teknologi, informasi, dan komunikasi. Ketujuh, belum meratanya perubahan kurikulum, model, strategi, pendekatan dan guru dalam pembelajaran yang menguatkan literasi baru. Perkembangan era Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan masifnya perkembangan *digitaltechnology*, *artificial intelligence*, *big data*, *robotic*, dan lainnya menjadi proyek bersama semua lembaga pendidikan untuk menjawabnya. Meskipun tidak bisa pada semua aspek, minimal lembaga pendidikan tingkat dasar fokus pada penguatan literasi baru.

2.7 Konsep Akhlatul Karimah dalam Lingkungan Keluarga dan Pemikiran Imam Al-Ghazali

Pendidikan Akhlak Keluarga adalah ikatan laki-laki dan wanita berdasarkan hukum atau undang-undang perkawinan yang sah. Di dalam keluarga ini lahirlah anak-anak. Dalam keluarga pula terjadi interaksi pendidikan. Para ahli pendidikan umumnya menyatakan pendidikan di lembaga ini merupakan pendidikan pertama dan utama. Dikatakan demikian karena di lembaga ini anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya. Di samping itu, pendidikan di sini (keluarga) mempunyai pengaruh yang dalam terhadap kehidupan peserta

didik di kemudian hari, karena keluarga secara umum merupakan tempat, di mana anak didik menghabiskan sebagian besar waktunya sehari-hari (Zakaria,2000:99).

Keluarga adalah satu-satunya situasi yang pertama dikenal anak, baik prenatal maupun postnatal. Dan inilah yang pertama kali dikenalnya. Kedekatan ibu dengan anaknya terutama pada masa-masa bayi adalah sesuatu yang alamiah, yang dimulai dari proses reproduksi sampai dengan penyusuan dan pemeliharaan bayi.(Fuaduddin, 1999:22). Oleh karena itu tidak terlalu berlebihan kenyataan kalau dikatakan bahwa inilah yang mewarnai anak anaknya. Akan tetapi bukan berarti peran ayah dalam pendidikan anak terabaikan sama sekali. Dalam banyak hal, ayah dapat mengambil peran langsung dalam mendidik anak dalam lingkungan keluarga. Bimbingan akan akhlak anak dalam bersikap, bertindak, dan berkomunikasi bisa dilakukan langsung oleh sang ayah, antara lain dengan memberikan contoh secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari (Fuaduddin, 1999:23-24). Dalam keluarga ideal, hubungan ibu-ayah dan anak-anaknya berlandaskan kasih sayang, direalisasikan dalam bentuk memenuhi segala kebutuhannya baik secara rohani, misalnya; perlindungan, belaian, pelukan, juga kebutuhan jasmaninya, misalnya: pakaian, makanan, alat permainan, alat-alat sekolah, dan alat-alat yang diperlukan dalam masa puber. Kasih sayang yang diterimanya dari orang tuanya menimbulkan rasa aman pada anak. Rasa aman ini sangat penting bagi perkembangan anak. Anak dapat mengembangkan bakat-bakatnya, anak dapat memupuk hobinya, sebaik-baiknya dan seluas-luasnya tanpa gangguan rasa takut. Karena semua kebutuhannya telah dipenuhi orang tuanya. (Partowisastro 1983. 50-51).

Anak lahir dalam keadaan keadaannya fitrah. Keluarga dan lingkungan anaklah yang mempengaruhi dan membentuk kepribadian, perilaku, dan kecenderungannya sesuai dengan bakat yang ada di dalam dirinya. Akan tetapi pengaruh yang kuat dan cukup langgeng adalah kejadian dan pengalaman pada masa kecil sang anak yang tumbuh dari suasana keluarga yang ia tempati. (Zurayk, 1995:21). Lebih jauh terkait pendidikan akhlak, keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan akhlak bagi anak-anak, sebagai institusi yang mula-mula sekali berinteraksi dengannya, oleh karena mereka mendapatkan pengaruh daripadanya atas segala tingkah lakunya. Keluarga harus dapat mengajarkan nilai dan faedah berpegang kepada akhlak semenjak kecil. Sebab manusia itu sesuai dengan sifat asasnya menerima nasehat jika datangnya melalui rasa cinta dan kasih sayang, sedangkan ia menolaknya jika disertai dengan kekasaran dan biadab (Langgulang, 1995:374).

Upaya penerapan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari seharusnya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses pendidikan akhlak baik dalam keluarga, maupun dalam masyarakat. Dalam keluarga, aktivitas orang tua akan menjadi panutan bagi putra-putrinya. Akhlak yang mulia sebagaimana di kemukakan para ahli bukanlah terjadi dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat pada umumnya. Dengan demikian, pembinaan akhlak putera-puteri terletak pada kedua orang tua. Hal ini antara lain yang dilakukan oleh Luqmanul Hakim terhadap putera-puterinya sebagaimana dinyatakan dalam surat Luqman ayat 12 sampai dengan 19. Inti ajaran akhlak dalam ayat-ayat tersebut adalah 1) Larangan menyekutukan Allah; 2) Memuliakan kedua orang tua; 3) Merasa diawasi oleh Allah; 4) Mengerjakan shalat; 5) Menyuruh manusia berbuat baik dan mencegah berbuat munkar; akhlak yang demikian itu amat penting kita lakukan sepanjang hayat. Segala ciptaan Allah terbagi kepada dua macam, pertama : Makhluk (ciptaan) yang tidak dapat diubah dengan usaha apapun, seperti langit, binatang-binatang, anggota tubuh dan bagian-bagian tubuh manusia. Kedua: makhluk yang dapat merubah perubahan dan kesempurnaan melalui latihan, disiplin dan pendidikan yang maksimum.(Al-Ghazali, Mizan Al Amal dalam Al Fikr akhlaq al Arabi, 1997. 178). Akhlak merupakan salah satu yang dapat menerima perubahan. Hal ini sesuai dengan Alquran dan As-Sunnah. Dalam Alquran Allah berfirman : *“Dan (demi) jiwa serta penyempurnaannya (ciptaan). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan.*

Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah yang mengotorinya” (terjemahan QS. Al-Syams ayat 7-10).

Dalam salah satu hadits, Nabi Muhammad SAW bersabda: “Perbaikilah Akhlakmu” (hadits ini disebutkan oleh Imam Al Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa akhlak manusia bersifat responsif terhadap perubahan meskipun kadar upaya yang diperlukan dalam mendidik dan memperbaiki akhlak tidak sama pada setiap orang. Ditinjau dari respon manusia terhadap pendidikan, Al-Ghazali membagi manusia kepada empat kelompok. Pertama, manusia yang lalai dan tidak dapat membedakan antara kebaikan dengan keburukan. Mendidik orang seperti ini paling mudah. Jika dibimbing oleh seorang guru, ia akan baik budi pekertinya dalam waktu yang relatif singkat. Kedua, manusia yang dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk namun dia melakukan keburukan. Manusia seperti ini lebih sukar untuk dibentuk dari kelompok pertama. Ketiga, manusia yang berkeyakinan bahwa akhlak yang buruk merupakan kewajiban yang dianggap baik. Manusia seperti ini hampir saja tidak dapat lagi diobati. Keempat, manusia yang sejak kecilnya telah berkembang dalam keyakinan yang salah. Ia telah terbiasa dengan akhlak yang buruk dan merasa bangga dengannya. Manusia yang tergolong kedalam kelompok terakhir ini merupakan orang yang paling sukar untuk dididik atau diperbaiki akhlaknya. (Al-Ghazali, *Mizan al-Amal*. 178). Kesempurnaan akhlak dapat dicapai dengan dua jalan. Pertama, melalui karunia Tuhan yang menciptakan manusia dengan fitrah dan akal sempurna, akhlak yang baik, dan nafsu syahwat serta nafsu amarahnya senantiasa tunduk pada akal dan agama. Manusia tersebut dapat memperoleh ilmu tanpa belajar dan terdidik tanpa melalui proses pendidikan.

Daftar Pustaka

- Afrizal, M. A. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif* (p. 21). PT.Rajagrafindo Persada.
- Agustinova, D. E. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif* (p. 45). Calpulis.
- Brommel, Bernadr J & Galvin, Kathleen M, 1986, *Family Communication, Cohesion and Change*, Foresman & Company, USA.
- Budayatna, M., & Ganiem, L. M. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Devito, J. A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia* (Kelima, p. 231). Professional Books.
- Darmadi Hamid. 2011. *Metode penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Griffin, E. (2008). *A First Look at Communication Theory* (Delapan, p. 54). McGraw-Hill Education.
- Hurlock, EB, 1997, *Perkembangan Anak* (terjemahan), Jakarta: Erlangga.
- Klaus Martin Schwab, *The Fourth Industrial Revolution*, Geneva Switzerland: World Economic Forum, 2017.
- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mufidah, Hilmi. (2008). *Komunikasi Antara Orang Tua dengan Anak dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Anak*. Diakses dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/8215/1/HILMI%20MUFIDAH-FITK.pdf>
- Ormrod, J. E, 2008. *Psikologi Pendidikan (Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang) Edisi 6 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Porter, Richard E. dan Larry A. Samovar, dalam Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. 2006. *Komunikasi Antarbudaya. Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suranto, A. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Sumber Jurnal :

- Alfon, Julia, dkk. (2015). *Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak di Kelurahan Beo Talaud*. e-journal Acta Diurna, Vol. IV No. 5.
- Andi, dkk. (2013). *Pola Komunikasi Antarpribadi Dalam Pengasuhan Anak: Kaus Orang Tua Beda Agama*. Jurnal Komunikasi KAREBA, Vol. 2 No. 1.
- Elizabeth, dkk. (2012). *The Relationships Between Parent Communication Patterns and Sons' and Daughters' Intimate Partner Violence Involvement: Perspectives From Parents and Young Adult Children*. Cleveland State University. Journal of Family Communication.
- Emily A, Rauscher, dkk. (2019). *The Intergenerational Transmission of Family Communication Patterns: (In)consistencies in Conversation and Conformity Orientations across Two Generations of Family*. Journal of Family Communication.
- I Made Sutika. (2017). *Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Anak di Lingkungan Keluarga*. Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra.
- Kelly G, Odenweller, dkk. (2019). *Ambivalent Effects of Stay-at-Home and Working Mother Stereotypes on Mothers' Intergroup and Interpersonal Dynamics*. Journal of Family Communication.
- Nigar G, Khawaja, dkk. (2017). *Refugee Parents' Communication and Relations With Their Children: Development and Application of the Refugee Parent-Child Relational Communication Scale*. Journal of Family Communication.
- Rahmawati, dkk (2018). *Pola Komunikasi Dalam Keluarga*. Institut Agama Islam Kendari. Jurnal Al-Munzil, Vol. 11 No.2.
- Yucky. (2018). *Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak Berprestasi Akademik Dalam Pembentukan Karakter Yang Positif dan Minat Belajar*. Jurnal JIKI, Vol. 1 No. 2.